

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah satu setengah tahun pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak ditetapkan melalui Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006, tetapi hingga kini polemik pro-kontra acapkali masih menyelip baik di forum-forum diskusi formal yang mengkaji seputar problematika kependidikan, khususnya perihal Sistem Evaluasi Pendidikan Nasional, maupun di forum-forum diskusi non formal antar guru di tengah ruang kelas atau di ruang-ruang maya publik (internet). Pendek kata, masih tampak terdapat problem konseptual maupun teknis (operasional) di seputar pemberlakuan KTSP dan penerapannya yang belum tuntas terpecahkan.

Tentu masih terdapat banyak guru lain yang secara diam-diam ataupun terang-terangan menyepakati pengakuan yang dikemukakan oleh seorang guru berikut ini: "Penerapan KTSP masih sangat membingungkan bagi kalangan pendidikan terutama tenaga pendidik. Kehadiran KTSP tidak disertai kesiapan dari elemen pendidikan" (<http://www.pendidikan.net/mod.php?mod=diskusi&op=viewdisk&did=2> diakses 30-1-2008)

Di lain sisi dengan mencermati latarbelakang pemberlakuan KTSP dapat dipahami bahwa ruh yang menjadi motivasi terdalam pemberlakuannya sangatlah ideal. Ideal khususnya dari perspektif sosiologis yang menjadi *concern* bagi peran pendidikan itu sendiri. Kehadiran unsur *concern* ini semakin menonjol untuk dipertanyakan sebab praktik pendidikan yang berlangsung belakangan ini lebih dominan berwajah anti-sosial bahkan anti-human, maka dalam konteks ini KTSP lahir tidak terpaksa untuk sekedar beradaptasi dengan perubahan lingkungan figur pendidikan *an sich*. Di tengah pergeseran paradigma (*Paradigm-shift*) berpikir dan bertindak masyarakat, baik dalam skala individual maupun sosial, tampak pemberlakuan KTSP ditujukan untuk mempertegas bahwa berkat peran pendidikanlah seluruh perubahan tata kehidupan terjadi

Dalam perspektif ini, KTSP pada 'periode pendidikan' dewasa ini hendak dijadikan sebagai *icon* pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya. Baik masyarakat dalam pengertian umum maupun masyarakat sekolah sebagai subjek riil dari aktifitas pendidikan. "Demokratisasi", demikianlah ruh idial tersebut, yang seharusnya mejadi nilai acuan bagi seluruh elemen operasional sekaligus menjadi orientasi dasar penerapan kurikulum ini.

Namun demikian, bersamaan dengan munculnya tuntutan, hingga bergesernya sistem tata kelola pemerintahan, kearah otonomisasi dan desentralisasi, dan sementara itu fungsi fasilitasi dan koordinasi bidang pendidikan merupakan salah satu peran yang melekat dalam sistem pemerintahan, maka tidak terlalu salah jika terdapat penilaian yang melihat pemberlakuan KTSP sekedar sebagai subordinasi dari perubahan sistem tata kelola pemerintahan ini. Hal demikianlah yang memicu timbulnya sikap kritis terhadap kemungkinan munculnya pola-pola pendekatan lama yang bersifat *top-down* seperti yang masih sering digunakan.

Pemberlakuan KTSP yang dua tahun sebelumnya didahului oleh pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), oleh sebagian pihak dianggap belum layak untuk diterapkan di sekolah-sekolah. "Pemberlakuan sebuah kurikulum tertentu pada umumnya membutuhkan waktu tidak kurang dari lima tahun," demikian pendapat sementara ahli, sementara itu KBK yang hanya berjalan selama dua tahun bagaimanapun akan cenderung mengundang penafsiran negatif. Ketidak jelasan konsep atau *blue-print* pendidikan di mata masyarakat hingga fenomena ketidak pastian *budget* pendanaannya di dalam APBN adalah beberapa penampakan umum yang kerap kali menghantui benak masyarakat awam, pemerhati dan para kritisi pendidikan.

Melalui KTSP memang guru lebih diberdayakan karena lebih dituntut untuk berkreasi dalam menmerjemahkan Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) kedalam silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses pembelajaran, ekstrakurikuler, dan komponen-komponen

kurikulum lainnya sesuai karakteristik dan kondisi objektif masing-masing satuan pendidikannya. Diakui oleh para pakar bahwa Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di setiap sekolah baik di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas, akan membuat guru kian pintar, sebab mereka dituntut untuk mampu merencanakan sendiri materi pelajarannya guna mencapai Kompetensi Siswa sesuai Standar yang telah ditetapkan. Kurikulum yang selama ini dibuat dari pusat, menyebabkan kreativitas guru kurang terpujuk, tetapi dengan KTSP, kreativitas guru bisa berkembang. (http://www.erlangga.co.id/index.php?Itemid=100&id=164&option=com_content&task=view diakses 30-1-2008)

Harus diakui jika terdapat sebagian para guru yang dengan optimis menyatakan bahwa "KTSP merupakan batu loncatan kemajuan pendidikan. Penyusun rencana kerja setahun penuh memang membantu meningkatkan kinerja. Dari rencana inilah sekolah menapak kerja atas garis-garis yang disusun dewan guru dengan persetujuan komite sekolah sebelum disahkan Kantor P dan K setempat" (<http://kompas.com/kompas-cetak/0609/23/Didaktika/2971951.htm> diakses 30-1-2008). Namun memberlakukan sebuah kurikulum sebagus apapun tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain khususnya yang berkaitan dengan unsur subjek pendidikan, secara lebih khusus lagi adalah para guru, dapat diibaratkan menanam pohon buah berkualitas super spesial di sembarang lahan sawah atau tempat.

Bagaimanapun masa dua tahun bagi sebuah pemberlakuan kurikulum nasional, tentu tidak lagi layak dikatakan masih tahap sosialisasi. Sementara itu sekilas mencermati gejala di lapangan belum juga tampak adanya perubahan yang signifikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah. Artinya masih banyak sekolah yang melaksanakan KBM-nya *nyaris sama* dengan KBM Kurikulum sebelumnya, padahal KTSP memiliki kerangka dasar dan struktur yang berbeda dari Kurikulum-kurikulum sebelumnya. Terdapatnya unsur Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Sistem Penilaian hingga Kalender Pendidikan serta Komponen-komponenya, menuntut pemahaman komprehensif sebelum diimplementasikan.

Pendek kata masih terdapat sejumlah permasalahan diseperti penerapan KTSP di tingkat sekolah. Dari sekian permasalahan yang dipandang strategis untuk diungkap adalah mengetahui tingkat kesiapan dan kesanggupan guru khususnya dalam bentuk pemahaman terhadap filosofi, asumsi dan prinsip-prinsip dasar dari konsep KTSP sebagai kerangka proses pembelajaran yang akan dipandunya. Selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut guru akan memberikan respon dan atau penilaian terhadap pemberlakuan KTSP. Dengan demikian pemahaman dan respon guru terhadap KTSP perlu terlebih dahulu diketahui dan dipetakan guna menemukan akar permasalahan riil penerapan KTSP di tengah praksis pendidikan.

Pilihan objek penelitian pada para guru PAI di sekolah-sekolah Muhammadiyah, didasarkan pada pertimbangan: *pertama*, sebagai penelitian yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa dan atau institusi perguruan tinggi Muhammadiyah, sudah selayaknya memprioritaskan *concern*-nya kepada sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagai sesama badan amal kependidikan di lingkungan organisasi/persyertikatan. Kepada unit institusi inilah hendaknya kontribusi kemanfaatan hasil penelitian diutamakan. *Kedua*, sebagai jenis penelitian kemitraan (salah satu bentuk program penelitian kompetitif LP3M UMY) yang memiliki nilai tambah sebagai proses pembelajaran praktik penelitian bagi mahasiswa, maka pilihan pada tingkat SLTA dianggap lebih tepat sebagai standar minimal penguasaan teori-teori kependidikan bagi para calon guru berijasah strata satu (*S1-tarbiyah*). Termasuk dalam pertimbangan kedua ini maka guru yang diteliti adalah para guru mata pelajaran keIslaman, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). *Ketiga*, pertimbangan kedekatan emosional sehingga aspek kemudahan di dalam memperoleh akses dan kelengkapan data lebih dimungkinkan dibandingkan apabila penelitian dilakukan terhadap para guru di lingkungan "lain" yang biasanya sangat 'kibernetik' sehingga lebih sering memerlukan banyak energi yang tidak

B. Rumusan Masalah

Dari paparan diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman guru ISMUBA di SMU Muhammadiyah Yogyakarta terhadap konsep KTSP yang meliputi tiga dimensi:
 - a. Asumsi dasar atau filosofi KTSP
 - b. Struktur dasar KTSP
 - c. Teknis operasional?

Adakah tingkat pemahaman ini berhubungan dengan karakteristik masing-masing guru?
2. Bagaimanakah respon atau tanggapan guru di SMU Muhammadiyah Yogyakarta terhadap konsep KTSP yang meliputi dimensi:
 - a. Penilaian
 - b. Kesulitan atau hambatan yang mereka alami
 - c. Solusi atau strategi yang selama ini digunakan dalam menghadapi hambatan tersebut?

Adakah pula respon tersebut berkaitan dengan tingkat pemahamannya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian (*research question*) yang telah dirumuskan di atas maka penelitian bertujuan untuk :

1. mengetahui ragam dan tingkat pemahaman guru ISMUBA di SMU Muhammadiyah Yogyakarta terhadap konsep KTSP meliputi dimensi: filosofi atau asumsi dan prinsi-prinsip dasar konsep KTSP, struktur dasar serta teknis aplikasinya di lapangan.
2. mengetahui keterkaitan antara ragam dan tingkat pengetahuan tersebut dengan karakteristik personal dan akademik-profesional guru
3. mengetahui ragam tanggapan guru di SMU Muhammadiyah Yogyakarta terhadap konsep KTSP yang meliputi dimensi: Penilaian, Kesulitan atau

hambatan, dan Solusi atau strategi yang telah atau akan ditempuh dalam menghadapi hambatan tersebut

- 4. mengetahui keterkaitan antara ragam tanggapan tersebut dengan karakteristik personal dan akademik-profesional guru**
- 3. mengetahui hubungan antara tingkat pemahaman dengan ragam tanggapan para guru terhadap konsep KTSP**

D. Kegunaan Penelitian

- 1. Secara khusus hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan/evaluasi bagi penerapan KTSP ISMUBA di lingkungan Tingkat Sekolah Menengah Atas di lingkungan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY.**
- 2. Secara umum turut melengkapi hasil-hasil penelitian kependidikan khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum pendidikan Formal.**
- 3. Secara langsung menjadi bahan masukan bagi guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta khususnya dan para guru di sekolah lain pada umumnya dalam hal implementasi KTSP bagi upaya pengembangan pembelajaran bidang studi PAI/ISMUBA.**
- 4. Turut memberikan gambaran empiris mengenai akseptabilitas dan aplikabilitas KTSP sebagai program pengembangan kependidikan nasional khususnya di lingkungan subjek ujung tombak pendidikan yaitu guru, sehingga hasil penelitian ini secara tidak langsung memberi gambaran tingkat keberhasilan penerapan kurikulum tersebut di dataran praksis pendidikan.**